

PURI

Dr.KARL MAY

RODRIGANDA

I



PRADNYA



PARAMITA

JAKARTA
1981

Puri Rodriganda

JILID I

Diterbitkan pertama kali oleh
Pradnya Paramita (1981).

Pembuatan ebook atas sepengetahuan penerbit.

E-BOOK OLEH



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB II

HACIENDA DEL ERINA

DISALIN OLEH
LIDIA CHANG

UNTUK



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB II

HACIENDA DEL ERINA

Hacienda del Erina merupakan sebidang tanah yang luas. Di dalamnya terdapat sebuah gedung dari batu alam. Gedung dkitari oleh dinding, dapat melindungi para penghuninya dari serangan musuh. Bagian dalam rumah tinggal dibangun dengan elok dan luas sekali, sehingga dapat dihuni oleh beratus-ratus orang.

Di sekeliling rumah terdapat taman yang luas, ditanami tumbuh-tumbuhan tropis dengan bunga-bunga aneka warna dan menyebarkan bau harum semerbak ke sekelilingnya. Salah satu tepinya berbatasan hutan rimba, sedangkan tepi yang lain berbatasan ladang-ladang pertanian yang amat luas. Kedua tepi sisanya berbatasan padang rumput yang luas pula, tempat memelihara ternak beribu-ribu ekor banyaknya.

Ketika rombongan kecil itu tiba di padang rumput, mereka disambut dengan gembira oleh beberapa orang vaquero. Tempik sorak mereka segera berubah menjadi luapan amarah, ketika didengar apa yang telah terjadi. Mereka menuntut segera dikirim rombongan orang untuk mengadakan pembalasan.

Majordomus sudah pergi lebih dahulu untuk memberitakan kedatangan mereka. Maka Pedro Arbellez, yang sudah lanjut usia, sudah berdiri di depan pintu, menyambut kedatangan anak perempuannya dengan para pengawalnya. Dengan air mata berlinang, ia mengangkat anaknya dari atas punggung kuda.

“Selamat datang, anakku,” katanya. “Tentu banyak penderitaan yang telah kau tanggung dalam perjalananmu yang penuh dengan bahaya itu. Kau kelihatannya letih dan lelah.”

Dipeluknya sang ayah, lalu jawabnya,

“Benarlah ayah, saya telah ditimpa malapetaka besar.”

“Malapetaka apakah kiranya?” tanya ayahnya, setelah menyambut wanita Indian kawannya juga dengan ramahnya.

“Kami telah ditawan oleh kaum Comanche.”

“Astaghfirullah! Mereka sudah di Rio Grande?”

“Tidak, tetapi kami kurang hati-hati, karena sampai ke dekat Rio Pecos. Di situ kami diserang. Dua orang inilah, yang menyelamatkan kami.”

Emma memegang tangan orang kulit putih dan tangan orang Indian itu, lalu diperkenalkan kepada ayahnya.

“Don Antonio Unger dan Shosh-in-liett, kepala suku Apache. Tanpa mereka, saya sudah menjadi squaw orang Comanche, sedang yang lain mati di tiang penyiksa.”

Orang tua itu berkeringat sekujur tubuhnya, hanya dengan membayangkan kekejaman-kekejaman yang digambarkan.

“Masya Allah, alangkah celaka, tetapi juga alangkah bahagia kita sekarang,” katanya. “Selamat datang, senores, selamat datang! Anda harus menceritakan segala pengalaman anda dan saya akan berusaha memperlihatkan kegembiraan serta terima kasih saya. Silahkan masuk dan anggaplah rumah ini seperti kepunyaan anda sendiri!”

Sangat ramah penyambutan itu. Lagi pula orang tua itu menimbulkan kesan sebagai orang yang luhur budinya.

Para tamu masuk melalui dinding pertahanan, menyerahkan kuda kepada para pelayan, lalu masuk rumah. Majordomus beserta para vaquero tinggal di ruang depan, sedang dua orang tamu beserta wanitanya diantar oleh haciendero ke salon. Mereka dipersilahkan duduk, lalu Emma menceritakan secara ringkas pengalaman mereka.

“Masya Allah,” keluh haciendero, “alangkah pahitnya

pengalaman anda, anak-anak yang malang! Tetapi Tuhanlah mengirim kedua senores ini untuk menyelamatkan kalian. Puji syukur kepada Tuhan. Apa yang akan dikatakan oleh pangeran dan oleh Tecalto?”

“Tecalto?” tanya Karja. “Si Kepala Banteng ada di sini?”

“Benar. Kemarin baru tiba.”

“Dan pangeran pun juga?” tanya Emma.

“Ya, sejak seminggu yang lalu. Nah, itulah dia!”

Pintu yang menghubungkan dengan ruangan berikutnya terbuka dan pangeran Alfonso masuk ke dalam. Ia memakai baju kamar sutera berwarna merah, menerawang dengan indah dan menyebarkan bau harum semerbak menusuk hidung. Pintu yang tetap terbuka memperlihatkan ruangan makan. Ruangan itu diatur dengan cara mewah dan telah banyak mengeluarkan biaya. Dari serbet yang dipegang pangeran dalam tangannya dapat dilihat, bahwa ia tengah menikmati hidangan lezat ala Meksiko.

“Saya mendengar namaku disebut orang,” katanya. “Ha, senorita-senorita cantik sudah kembali lagi. Anda membawa kabar baik?”

Demi melihat pangeran, wajah gadis Indian itu menjadi agak merah dan hal itu tidak luput dari penglihatan orang Apache itu. Namun Emma tidak terpengaruh sedikit pun. Ia menjawab dengan dingin, meskipun tetap sopan.

“Seperti anda lihat sendiri, tuan. Hampir kami tidak dapat kembali lagi. Kami telah ditawan oleh kaum Comanche.”

“**Ascuas!**” serunya. “Akan saya suruh mencambuk mereka!”

“Itu tidak mudah dilaksanakan,” jawab Emma menyindir. “Lagi pula kami sekarang sudah kembali dengan tak kurang suatu apa. Inilah pahlawan-pahlawan penyelamat jiwa kami.”

Pangeran itu mundur beberapa langkah, mengamati kedua pahlawan itu, lalu menarik muka, seolah-olah ia kecewa dan bertanya,

“Siapakah orang-orang ini?”

“Senor Unger dari Jerman dan Hati Beruang, kepala suku Apache.”

“Nah, orang Jerman dengan orang Apache. Kapan mereka berangkat lagi? Sebaiknya secepatnya.”

“Mereka adalah tamu saya dan mereka boleh tinggal di sini selama mereka menghendaki,” jawab haciendero.

“Apa kata anda?” seru sang pangeran. “Saya bersama mereka di bawah satu atap? Mereka berbau hutan dan rawa. Saya tak tahan tinggal di sini lebih lama lagi!”

Arbellez bangkit berdiri. Matanya bersinar-sinar karena marah.

“Itu terserah kepada anda. Saya tak dapat menahan anda tetap tinggal di sini. Kedua senores itu telah menyelamatkan jiwa anak saya dan mereka saya terima dengan tangan terbuka.”

“Jadi, anda membantah perkataan saya?” seru pangeran.

“Terpaksa,” jawab Arbellez dengan tegas.

“Tahukan anda, bahwa sayalah yang berkuasa di sini?”

“Sepanjang pengetahuan saya bukan anda.”

“Bukan saya? Siapa, kalau begitu?”

“Pangeran Fernando. Anda di sini hanya tamu saja. Lagi pula bahkan pangeran Fernando pun tidak berhak mencampuri urusan saya dalam hal ini. Saya adalah pengontrak hacienda yang sah selama hidup saya. Maka tak ada orang, yang dapat memerintah saya, tamu manakah yang dapat saya terima dan manakah yang tidak.”

“**Ascuas**, itu sudah terlalu.”

“Yang terlalu sebenarnya anda sendiri dengan sikap yang kasar terhadap tamu saya. Lagi pula, perlukah disebut-sebut tentang bau hutan dan rawa, yang sekali-kali tidak tercium oleh saya. Apakah wangi-wangian yang anda pakai, yang terlalu menusuk hidung itu, tidak lebih memuakkan? Kini para tamu akan saya antar ke ruang makan. Terserah kepada anda, masih mau melanjutkan makan atau tidak.”

Sesudah berkata demikian dibuka oleh haciendero pintu menuju ruang makan dan para tamu dipersilahkan masuk. Orang Indian itu berdiri tanpa bergerak, seolah-olah tidak mengerti, apa yang sedang diperbincangkan. Dengan sikap gagah ia masuk ke dalam ruang makan. Namun Unger pergi menghampiri pangeran.

“Anda pangeran Alfonso de Rodriganda?”

“Benarlah,” jawab pangeran, terheran-heran karena pemburu ini berani menegurnya. “Senor Arbellez lupa memperkenalkan anda kepada kami. Saya menantang anda berduel. Anda boleh memilih senjatanya: anggar, pistol atau bedil.”

“Anda ingin berduel dengan saya?” tanya pangeran tercengang-cengang.

“Tentu saja! Andaikata anda menghina saya di luar hacienda, maka saya akan memukul anda, tanpa pikir panjang lagi. Tetapi penghinaan ini terjadi di bawah atap tuan rumah yang saya hormati. Maka untuk menghormati beliau serta dua orang wanita, saya mengajukan tantangan itu.”

“Berduel? Dengan anda? Siapakah anda itu? Seorang pemburu, seorang pengembara, cis!”

“Jadi tidak berani? Kalau begitu, anda patut disebut seorang pembual dan pengecut, seorang yang patut dikasihani. Bila anda tak mau mengubah pendirian anda, harga anda sudah ditentukan.

Terserah kepada anda!”

Unger mengikuti orang Apache, kawannya. Pangeran berdiri termangu.

“Arbellez, anda membiarkan dia?” tanyanya kepada haciendero.

“Anda sendiri tidak berani menghalangi?” jawabnya.

“Mari, Emma, mari, Karja! Tempat kita di dalam ruang makan, bersama orang-orang terhormat.”

“Alangkah curangnya! Akan kuberi pelajaran kepada anda, Arbellez!”

“Terserahlah!”

Orang tua yang gagah berani itu mengantar kedua wanita itu ke dalam kamar makan. Ketika Emma berjalan, melintas di hadapan pangeran, ia berkata,

“Rendah benar perbuatan anda tadi!”

Wanita Indian mengikuti dengan kepala tertunduk. Ia tidak sampai hati mencela perbuatan kekasihnya, namun tak dapat ia menatap mukanya. Pangeran Alfonso tidak kembali ke kamar makan. Dilemparkannya serbetnya ke atas lantai, lalu diinjakinjaknya. Kemudian ia berkata dengan menggertakkan gigi.

Barang siapa melihat pandangan matanya yang liar serta urat-urat dahinya membengkak karena marah, akan dapat membayangkan, bahwa dengan nekad ia sanggup melakukan tindakan kekerasan.

Pangeran Alfonso sebenarnya bukan seorang yang berwajah buruk atau menjijikkan. Raut mukanya dalam keadaan tenang mungkin tampak menarik; tetapi kini, sedang dikuasai oleh setan amarah, wajahnya berubah menjadi buruk dan menjijikkan.

Setelah terpaksa mengalami kekalahan, Alfonso pergi ke kamarnya sendiri.

Sementara itu para tamu beserta tuan rumah dan kedua wanita itu sedang menikmati hidangan-hidangan istimewa di ruang makan. Hidangan terdiri dari semangka masak yang sudah dipotong-potong, air buahnya menitik ke atas pinggan perak; buah delima merekah, jeruk manis, granadilla dan segala masakan daging dan terigu, yang biasa dapat dinikmati oleh keluarga Meksiko. Sambil menyantap makanan, diceriterakan mereka lebih banyak tentang pengalaman-pengalamannya. Setelah itu, haciendero menunjukkan kepada para tamu, kamarnya masing-masing.

Kedua orang itu mendapat kamar yang bersebelahan letaknya. Unger tidak dapat berlama-lama tinggal dalam kamarnya. Ia pergi ke taman. Kemudian ia mengamati kuda-kuda Meksiko, yang sedang makan rumput.

Sedang berjalan-jalan di situ, tiba-tiba dilihatnya sesosok tubuh, tampak agak ganjil muncul di hadapannya. Orang itu bertubuh tinggi dan tegap; berbaju kulit, seperti dipakai oleh kaum cibolero. Di atas kepala memakai bagian atas dari kepala beruang. Dari kepala beruang itu bergantung ke bawah beberapa lembar kulit, sampai hampir mencapai tanah. Pada ikat pinggang yang lebar, tersisip beberapa bilah pisau dan perkakas lain. Ia pun menyandang sebuah laso pada bahu kanannya. Pada pagar tersandar sebuah senapan, dari jenis yang seratus tahun lalu dibuat di Kentucky dan sangat berat, sehingga tidak dapat digunakan orang biasa.

“Siapakah kau?” tanya Unger terheran-heran.

“Saya Mokashi-tayis, dari suku Mixteca,” jawabnya.

“Apakah namamu Tecalto, cibolero yang termasyhur itu?”

“Benarlah. Kau sudah kenal akan daku?”

“Aku belum pernah melihatmu, namun sering kali mendengar namamu.”

“Siapa namamu?”

Wajah orang Indian yang sungguh-sungguh itu menjadi cerah. Mungkin baru berusia dua puluh lima tahun. Mukanya tampan.

“Jadi kaulah pemburu, yang telah menyelamatkan adikku, Karja.”

“Kebetulan nasib baik ada di pihak kami.”

“Bukan, itu bukan nasib. Kau telah merebut kuda-kuda dari tangan kaum Comanche dan kau telah mengikutinya. Kepala Banteng banyak berutang budi kepadamu. Kau sama perkasanya dengan Matavase, si Raja Batu Karang. Pernah juga aku mendengar nama lain lagi, yaitu Itinti-ka atau si Panah Halilintar. Nama itu diberikan suku Apache dan suku Comanche kepadanya.”

“Tetapi belum pernahkah kau melihatnya sendiri?” tanya pemburu itu.

“Disebut demikian karena ia secepat dan setepat panah, sedang kekuatannya seperti halilintar. Senapannya belum pernah luput mengenai sasarannya dan matanya tajam, tak pernah salah dalam mengikuti jejak. Sampai sekarang belum pernah aku melihatnya. Namun kini ia berdiri di hadapanku.”

“Dari mana dapat kau kenali aku?” tanya Unger terheran-heran.

“Dengan hanya melihat pipimu. Panah Halilintar mempunyai cacat bekas tusukan pisau di pipinya. Tanda-tanda pengenalan demikian diingat orang. Benar tidak?”

Unger mengangguk. “Kau benar. Aku diberi nama Itinti-ka, si Panah Halilintar.”

“Aku mengucapkan syukur kepada Manitou, karena aku diberi kesempatan bertemu denganmu. Kau seorang yang gagah perkasa. Mari kita berjabat tangan. Kau kuanggap saudaraku

sendiri!”

Mereka berjabat tangan dan Unger berkata,

“Selama kita dapat saling memandang, kita akan hidup sebagai saudara.”

Kemudian ditambahkan lagi oleh orang Indian itu,

“Tanganmu adalah tanganku dan kakimu adalah kakiku pula! Awas bagi musuhmu, karena dia juga musuhku dan awas bagi musuhku, karena dia juga musuhmu! Aku adalah kau, dan kau adalah aku. Kita sebenarnya satu!”

Si Kepala Banteng itu suka bercakap-cakap tidak seperti orang Indian yang tinggal di daerah utara. Akan tetapi Kepala Banteng tidaklah kurang wibawanya dari mereka yang lebih bersifat pendiam, yang mempunyai anggapan, bahwa seorang prajurit pantang sekali mencurahkan isi hatinya.

“Kau tinggal di hacienda?” tanya Unger.

“Tidak,” jawab pemburu banteng itu. “Siapa mau tinggal di tempat, yang dibatasi oleh dinding? Tempat tinggalku di sini.” Ditunjuknya padang rumput, tempat ia berdiri.

“Kukira, tempat tidurmu yang terbaik di hacienda ini. Aku pun tidak dapat tahan tinggal dalam kamar saja.”

“Hati Beruang, kawanmu, telah mencari padang rumput juga. Aku telah berbicara dengannya dan mengucapkan terima kasih kepadanya. Kami sudah menjadi saudara, seperti juga kau dengan aku.”

“Di manakah ia?”

“Ia duduk di sana, bersama kaum vaquero. Mereka sedang berceritera tentang serangan kaum Comanche.”

“Mari kita pergi ke tempat mereka!”

Orang Indian itu meraih senapannya yang berat, memanggulnya, lalu menunjukkan jalan kepada orang kulit putih itu.

Jauh dari rumah, di tengah-tengah kelompok kuda setengah liar, yang sedang makan rumput, serombongan vaquero sedang berbaring di atas tanah, sedang berceritera tentang kisah perjalanan majikan wanitanya. Si Hati Beruang tidak turut dalam percakapan itu, meskipun sebenarnya ia lebih mengetahui kejadiannya.

Dua orang yang baru datang bergabung dengan mereka. Orang kulit putih, pahlawannya yang kedua, segera turut juga mengemukakan pendapat-pendapatnya. Akhirnya terjadilah percakapan yang asyik dan memikat perhatian, hanya dapat ditemukan di dalam suatu perkampungan di hutan rimba.

Tiba-tiba percakapan mereka diganggu oleh bunyi dengus dan ringkik kuda yang sedang marah.

“Apa itu?” tanya Unger, yang cepat-cepat menoleh, mendengar bunyi itu.

“Kuda jantan si Hitam,” jawab salah seorang vaquero.

“Biar ia mati kelaparan, kalau tak mau menurut.”

“Mati kelaparan? Mengapa?”

“Ia tidak dapat dijinakkan.”

“Masa?”

“Benar, senior. Tak perlu sangsi tentang hal itu. Kami telah mencoba berbagai usaha. Tiga kali kami berusaha menjinakkan, tetapi sia-sia saja. Kami semua penunggang kuda yang tangkas, percayalah! Akan tetapi tiap kali kami akan naik, selalu dilempar oleh kuda setan itu ke atas tanah. Hanya seorang dapat menaiki.”

“Siapakah orang itu?”

“Si Kepala Banteng, kepala suku Mixteca. Hanya dia seorang, tidak dilempar ke atas tanah. Namun ia tidak berhasil menjinakkannya.”

“Aneh. Siapa dapat tetap duduk di atas punggung kuda, harus juga menguasainya.”

“Itu pikiran kami juga. Tetapi si setan hitam itu lain dari pada yang lain. Setelah ia tidak berhasil melemparkan penunggangnya itu ke atas tanah, maka ia lari masuk ke dalam sungai. Setelah siasat itu tidak berhasil, ia lari masuk ke dalam hutan lebat dan menyapu penunggangnya dari atas punggungnya.”

“Terlalu!” seru Unger.

“Memang harus diakui kebenarannya,” kata si Kepala Banteng, “meskipun agak memalukan juga. Anehnya sampai sekarang aku selalu berhasil menjinakkan kuda yang betapa pun liarnya.”

Vaquero itu melanjutkan,

“Di hacienda ini banyak penunggang kuda yang tangkas. Mereka masing-masing mencoba kekuatan serta kesigapannya, namun selalu sia-sia. Kata mereka, mungkin hanya seorang saja, sanggup menjinakkan kuda jantan itu.”

“Dan siapakah kiranya orang itu?”

“Pemburu itu seorang asing, ia pengembara dekat sungai Red River. Bahkan setan di neraka pun sanggup ditungganginya. Kata orang, pemburu inilah pernah ada di tengah-tengah sekelompok kuda liar. Ia sanggup melompat dari satu kuda ke kuda yang lain untuk memilih, mana yang terbaik.”

Unger tertawa gembira, lalu bertanya, “Siapakah nama pemburu itu?”

“Siapakah nama yang sebenarnya, tidaklah kuketahui, tetapi orang Indian menyebutnya Itinti-ka atau si Panah Halilintar. Banyak pemburu, yang datang dari utara, dapat berkisah tentangnya.”

Si Hati Beruang dan si Kepala Banteng berbuat seolah-olah

tidak mengetahui, bahwa mereka sedang membicarakan Unger. Unger pun tidak membuka rahasia, lalu ia bertanya,

“Di manakah kuda itu?”

“Ia diikat di balik bukit itu.”

“**Ayme!** – wahai, itu sangat tidak adil.”

“Senor Arbellez sebenarnya sangat sayang kepada hewannya. Tetapi sekali ini ia bersumpah, akan membiarkan si Hitam mati kelaparan, bila ia tak mau menurut.”

“Jadi kalian telah mengikat mulutnya juga?”

“Tentu saja.”

“Perlihatkan kuda itu kepadaku!”

“Ikut saja, senor.”

Ketika mereka bangkit berdiri, tampak tuan Arbellez datang bersama anak perempuannya dan Karja, menghampiri mereka. Ia sedang dalam perjalanan keliling mengadakan inspeksi. Para vaquero mengantarkan Unger ke kuda liar itu.

Kuda itu terbaring di atas tanah dengan keempat kakinya terikat dan sebuah keranjang di hadapan moncongnya. Matanya merah karena amarah dan dari moncongnya keluar busa bergumpal-gumpal.

“Aduh, sayang benar!” seru Unger.

“Habis, apa lagi yang dapat diperbuat?” tanya vaquero itu tanpa menunjukkan kasihan.

“Itu merupakan penganiayaan! Tak dapat dibenarkan! Dengan demikian kuda yang sangat bermutu itu akan binasa.”

Kini rombongan Arbellez dengan kedua gadis itu menghampiri Unger.

“Mengapa anda bersitegang leher seperti itu, senor?” tanya Arbellez.

“Anda membunuh kuda jantan itu!” jawab Unger terus

terang.

“Memang itulah kehendak saya, sebab ia tak menurut.”

“Kuda itu akan menurut juga, asal jangan dengan cara demikian.”

“Kami telah mencoba dengan segala macam usaha, tetapi sia-sia saja.”

“Usahakan seorang penunggang kuda yang tangguh untuk menaiki punggungnya!”

“Tak ada gunanya! Sudah berkali-kali dicoba!”

“Masa! Boleh saya menaikinya, senor?”

“Tidak!”

Unger memandang dengan rasa heran, “Mengapa tidak?”

“Karena pekerjaan itu terlalu berbahaya bagi anda.”

“Terlalu berbahaya? Lebih baik saya mati daripada membiarkan keadaan demikian. Sebagai seorang pencinta kuda, saya tidak tahan melihat kuda itu. Jadi bolehkah saya menaikinya?”

Kini Emma, yang sedang cemas hatinya, menghampiri Unger. “Jangan izinkan Don Antonio menaikinya, yah. Ayah mengetahui, betapa berbahaya kuda itu.”

Unger memandang gadis itu dengan tersenyum. Kecemasan gadis itu merupakan bukti nyata, bahwa gadis itu tidak acuh tak acuh terhadapnya. Maka kemudian ia berkata dengan nada sungguh-sungguh,

“Senorita, saya mohon, janganlah menyinggung perasaan saya. Saya sama sekali tidak takut pada kuda itu.”

“Anda belum mengenal kuda itu, senor,” kata Arbellez. “Pernah saya mendengar, bahwa hanya Itinti-ka, si Panah Halilintar dapat menjinakkan kuda itu.”

“Kenalkah anda pada Itinti-ka?”

“Tidak, tetapi ia penunggang kuda terbaik, yang hidup di

antara kedua samudera.”

“Namun saya tetap minta naik kuda tersebut.”

“Yah, saya harus meluluskan, meskipun dengan pedih hati. Karena anda adalah tamu saya. Tapi bila berakibat buruk, jangan menyalahkan saya!”

Kini Emma turun dari kuda, pergi menghampiri Unger, lalu mohon, sambil memegang tangannya, “Senor Unger, maukah anda demi persahabatan kita mengurungkan niat anda, naik kuda itu? Saya benar-benar cemas!”

Unger memandang dengan penuh pengertian, “Senorita,” katanya, “coba berterus teranglah kepada diri sendiri. Apakah baik dan terhormat bagi saya untuk mengatakan, mula-mula saya tidak takut, tetapi kemudian menarik kembali perkataan itu?”

Gadis itu menundukkan kepala dan mengerti, bahwa Unger akan kehilangan muka terhadap para penunggang kuda yang tangkas itu, bila ia berbuat demikian. Maka katanya hanya,

“Jadi tetapkah anda pada pendirian anda?”

“Sungguh senorita, pekerjaan itu tidak sukar bagiku.”

Unger memandang kepada gadis itu dengan penuh keyakinan pada kesanggupannya, sehingga gadis itu akhirnya percaya, bahwa pekerjaan itu akan berhasil.

“Mari!” kata Unger, lalu pergi menghampiri kuda liar itu. Beberapa orang vaquero hendak membantu membuka ikatan kuda, tetapi Unger memberi isyarat, supaya mereka pergi saja. Kuda masih berbaring, mendengus dan berguling-guling di atas tanah. Unger melepaskan keranjang dari mulut kuda, lalu memotong tali yang mengikat mulut kuda serta kaki depan dan kaki belakang. Dengan sangat menakjubkan melompat ke atas kuda yang sudah bangkit berdiri di atas kakinya itu.

Kini mulai berlangsung pergulatan seru antara kuda dengan

penunggangnya. Pertarungan demikian hebat belum pernah disaksikan oleh penonton. Kuda itu tiba-tiba mengangkat kaki depannya tinggi-tinggi, melompat dengan ganjil ke kiri dan ke kanan, memukul dan menggigit, membanting penunggang ke atas tanah, berguling-guling seperti kuda gila, bangkit melompat lagi, namun penunggangnya masih tetap di atas punggung. Peristiwa ini merupakan pergulatan antara ketangkasan manusia dengan tingkah liar seekor hewan, akan tetapi makin lama pergulatan makin berubah menjadi adu tenaga otot-otot manusia yang kuat melawan tenaga hewan. Kuda itu berkeringat. Ia tidak mengendus lagi, melainkan hanya mengerang. Ia berusaha mengumpulkan sisa tenaganya, tetapi penunggangnya pantang menyerah. Dengan paha sekuat tenaga dikepitnya tubuh kuda itu, sehingga hampir tak dapat bernapas lagi. Lalu kuda itu melompat yang terakhir kali dengan keempat kakinya tinggi-tinggi ke udara, untuk kemudian lari melompat melampaui pagar dan semak belukar, menghilang dengan penunggangnya dalam waktu kurang dari setengah menit.

“Bagus! Bagus! Belum pernah kulihat pertunjukan semacam itu!” puji Arbellez.

“Akan patah lehernya,” kata seorang vaquero.

“Takkan terjadi,” kata yang seorang lagi. “Ia sudah berhasil menaklukkannya.”

“Betapa cemas hatiku,” kata Emma terus terang. “Tetapi sudah tidak berbahaya lagi, bukankah demikian, yah?”

“Jangan khawatir! Kau liat sendiri, betapa kokoh ia duduk di atas punggung kuda dan betapa kuat tenaganya. Seolah-olah ia bergulat dengan setan. Kukira, Itinti-ka sendiri takkan dapat mengatasinya.”

Kini si Kepala Banteng tampil ke muka dan berkata, “Memang

Itinti-ka tak dapat mengatasinya, karena senor Unger tak lain si Panah Halilintar sendiri.”

“Apa?” seru Arbellez. “Dia? Si Panah Halilintar?”

“Benar. Tanyakan kepada kepala suku Apache!”

Pedro Arbellez memandang kepada si Hati Beruang dengan penuh tanda tanya.

“Benar demikian,” kata Hati Beruang.

“Seandainya tadi sudah saya ketahui, saya tak menderita ketakutan seperti ini,” kata haciendero. “Saya benar-benar takut, ketika ia mengendarai kuda itu. Seperti saya sendiri, yang duduk di atasnya.”

Emma terdiam saja, tetapi dalam hati ia sangat gembira.

Semua orang tetap berdiri di tempat masing-masing. Mereka menanti dengan hati berdebar-debar. Setelah seperempat jam berlalu, kembalilah Unger. Kuda hitam itu letih, tetapi penunggangnya masih tetap duduk di atasnya, sambil tertawa gembira.

Emma menghampiri. “Terima kasih, senor!” katanya.

Orang lain akan bertanya, “Mengapa?” Akan tetapi Unger mengerti isi hati gadis itu, lalu tersenyum kepadanya.

“Jadi, senor Arbellez,” kata Unger. “Tidak perlu Itinti-ka mengendarai kuda itu, saya pun dapat.”

“Karena anda sendiri Itinti-ka.”

“Ha-ha! Jadi rahasia saya sudah diketahui orang!”

“Dan Raja dari padang savana itu tidak dapat bepergian secara incognito lagi,” demikian ditambahkan oleh Emma.

Semua orang berebut memuji, menyatakan kekagumannya kepada Unger. Namun ditolaknyanya segala puji-pujian itu.

“Pekerjaan saya belum selesai,” katanya. “Boleh saya ikut anda dalam perjalanan anda, senor Arbellez?” tanyanya.

“Bukankah kuda jantan itu sudah terlalu lelah?”

“Tidak. Ia harus dibawa pergi juga.”

“Baik, ikutlah kami!”

Mereka mengendarai kuda, melalui padang yang luas. Di padang itu dipelihara kuda, lembu, domba dan kambing. Setelah pulang ke rumah, kuda jantan itu ditambatkan.

Ketika Karja, si gadis Indian sedang menuju ke kamarnya, melintasi kamar pangeran, pintu kamar dibuka dan Alfonso keluar sebentar.

“Karja, dapatkah kau bertemu aku hari ini juga?”

“Pukul berapa?” tanya gadis itu.

“Dua jam sebelum tengah malam.”

“Di mana?”

“Di bawah pohon zaitun, dekat anak sungai.”

“Aku akan datang.”

Ketika malam tiba, orang-orang pergi menuju kamar makan, mereka dapat menikmati hidangan istimewa. Kedua kepala suku pun hadir juga, tetapi pangeran tiada tampak di situ. Ia telah menyelinap ke tempat pertemuan di bawah pohon zaitun. Di dekatnya mengalir anak sungai. Pada waktu yang telah ditentukan datanglah gadis Indian itu. Pangeran menyilahkan duduk. Gadis itu diam saja.

“Ada apa dengan kau, Karja?” tegurnya. “Sudah tidak menghiraukan aku lagi?”

“Aku masih cinta, meskipun sebenarnya kau tidak patut mendapat perhatianku lagi,” jawabnya. “Tidak gembirakah hatimu mendengar, aku telah selamat?”

“Ah. Mengapa kau berpikir demikian?”

“Kau menghina pahlawan-pahlawan penyelamatku?”

“Tempat mereka di luar, di padang rumput dan bukan di dalam

hacienda.”

Gadis Indian yang rupawan itu menggelengkan kepala. “Itu bukan perbuatan mulia, Alfonso!”

“Tetapi aku benci sesuatu yang buruk.”

“Jadi si Panah Halilintar kau anggap buruk?”

“Si Panah Halilintar? Si pencari jejak? Tidak saya lihat dia!”

“Kau telah melihatnya. Unger itulah dia.”

“**Ascuas!** Kini aku mengerti, mengapa ia menantangku.”

“Kau jadi berduel dengannya?”

“Tak terpikir sedikit pun olehku. Ia tidak sederajat denganku.”

Gadis Indian itu mencintainya, maka jawabnya, “Aku setuju dengan pendirianmu. Jangan terima tantangan itu, karena pasti kau kalah.”

Tidak menyenangkan, mendengar dari mulut seorang kekasih, bahwa orang lain lebih gagah perkasa dari diri sendiri. Maka lekas-lekas ditambahkan oleh Alfonso,

“Kau salah. Pernahkah kau saksikan, aku sedang menembak atau berkelahi?”

“Belum.”

“Nah, kalau begitu kau tak berhak mengemukakan pendapatmu. Seorang pangeran harus melebihi orang biasa dan juga pemburu semacam itu. Tunggu sampai kau menjadi permaisuriku dan sempat menyaksikan kesanggupanku.”

“Jadi permaisurimu? Aduh, mungkinkah itu? Alfonso, aku sangat cinta kepadamu. Sungguh, kita akan hidup bahagia.”

“Memang, kebahagiaan itu tinggal dipetik saja. Segalanya tergantung kepadamu. Sudah kau ketahui syarat yang harus dipenuhi.”

“Tapi alangkah berat syaratmu itu, karena aku harus mengingkari

sumpah-suciku. Aku harus mengkhianati bangsaku.”

“Bodoh, kalau mau diikat sumpah yang diucapkan, ketika kau masih anak kecil sekali. Sumpah demikian sudah lapuk. Lagi pula bangsamu kini sudah punah. Bangsaku akan menjadi bangsamu juga. Aku telah bersusah-payah pergi ke mari untuk mengetahui, benarkah kau masih cinta kepadaku atau tidak. Sayang, bila kau tidak memenuhi pengharapanku. Maka terpaksa aku pergi seorang diri ke Spanyol.”

“Kejam benar kau.”

“Bukan kejam. Aku hanya berhati-hati. Cinta yang tidak disertai pengorbanan, bukanlah cinta yang sesungguhnya!”

“O, tidak!” kata Karja dengan penuh semangat, sambil memeluk kekasihnya. “Kau tahu, betapa besar cintaku kepadamu. Aku pun mau berkorban.”

“Maka buktikan dahulu! Dengarlah! Kita sungguh memerlukan harta karun itu untuk kepentingan raja baru di tanah airmu yang baru itu. Raja itu akan mengangkatmu menjadi bangsawan. Itulah jalan supaya kau dapat dinikahkan denganku. Tiadakah kau bangga menjadi puteri Rodriganda, permaisuriku?”

“Sungguh benar perkataanmu itu?”

“Memang benar. Sudah seribu kali kukatakan hal itu kepadamu.”

“Kau mau berjanji, tidak membuka rahasiaku kepada abangku?”

“Abangmu takkan mengetahui, siapa yang mengambil harta itu.”

Alfonso senang hati, karena tampaknya gadis Indian itu terjebak ke dalam perangkapnya. Ia pura-pura mencintai gadis itu, hanya untuk mengetahui tentang rahasia harta karun itu.

“Baik, kalau begitu. Akan kukatakan kepadamu, di mana harta

itu dapat kau temukan. Tetapi dengan syarat, rahasia baru mau kubuka, setelah diadakan pengumuman tentang pertunangan kita.”

“Itu tak mungkin,” katanya kecewa. “Kau baru dapat diangkat menjadi bangsawan, setelah diadakan penyerahan harta itu dan pertunangan kita baru dapat diumumkan setelah pengangkatanmu sebagai bangsawan. Itulah adat istiadat istana di negeriku, tidak dapat ditentang.”

“Benarkah semua itu?” tanya gadis Indian itu.

Alfonso memeluk gadis itu dengan mesra dan menciumnya. “Memang demikian, percayalah, Karjaku sayang! Kau kan mengetahui bahwa aku tak dapat hidup tanpamu! Meskipun sebenarnya kau anak seorang raja, namun kebangsawananmu itu tidak diakui di negeriku. Menurut ukuran hatiku kau sederajat denganku, namun di mata dunia tidak demikian. Maka dapatkan kau percayakan rahasiamu kepadaku?”

“Baik, akan kau ketahui rahasia itu,” kata Karja, yang makin lama makin lemah pertahanannya. “Akan tetapi masih harus kau penuhi permintaanku yang remeh ini. Berikan lebih dahulu sebuah pernyataan tertulis kepadaku, bahwa kau akan menerima harta karun itu, jika kau mengambil aku sebagai isterimu.”

Syarat ini sebenarnya agak berat bagi Alfonso, tetapi setelah hampir tercapai tujuannya, masihkah harus terhambat oleh tingkah gadis itu? Jangan. Gadis Indian itu takkan sanggup menggunakan sepucuk surat untuk kepentingannya. Maka ia mengalah saja.

“Boleh Karjaku sayang! Permintaanmu akan kupenuhi dengan segala senang hati. Jadi, katakan saja, di mana dapat ditemukan harta itu, sayang?”

“Surat pernyataannya lebih dahulu, Alfonso sayang!”

“Baik. Besok sore akan kusiapkan.”

“Memakai meterai.”

“Baik.”

“Malam harinya akan kuberitahukan tempat persembunyian itu.”

“Mengapa baru malam hari? Surat itu akan kau peroleh sore hari. Bolehkah aku datang mengunjungimu?”

“Jangan. Aku takut, kalau Emma atau seorang pelayan datang. Mereka dapat menemukan kita berdua.”

“Kau saja datang padaku.”

“Masa aku yang datang?” tanyanya ragu-ragu.

“Kau takut?”

“Tidak. Aku akan datang.”

Kembali dipeluk dan diciumnya Karja, meskipun ia harus memaksakan diri berbuat demikian. Memang benar ia menyukai gadis-gadis, tetapi gadis Indian tidak sesuai dengan seleranya.

Sedang Alfonso dan Karja duduk-duduk di bawah pohon zaitun, Unger mengantar Tecalto ke tempat tidurnya di atas rumput. Ia sudah biasa tidur beratap langit. Sebelum tidur, hendak menghirup udara segar lebih dahulu. Ia duduk di tepi kolam dahulu, di tengah-tengahnya terdapat sebuah air mancur.

Belum lama ia duduk, ia mendengar jejak kaki perlahan-lahan di atas rumput. Seorang wanita melangkahhkan kaki ke arah air mancur. Ia mengenali Emma, lalu segera berdiri, supaya jangan disangka mata-mata. Emma melihatnya juga, lalu agak ragu-ragu.

“Senorita, jangan ragu-ragu! Silahkan ke mari,” kata Unger. “Aku segera meninggalkan tempat ini, supaya jangan mengganggu anda!”

“O, andakah itu? Kukira, anda sudah lama tidur.”

“Kamar itu agak panas bagi saya; saya masih harus menyesuaikan diri.”

“Demikian juga dengan saya, maka saya ke mari.”

“Nikmatilah kesegaran malam, tanpa diganggu. Selamat malam, senorita.”

Unger hendak pergi, tetapi Emma menahan sambil memegang tangannya.

“Biar anda tetap di sini, bila anda kehendaki. Alam indah ini kepunyaan Tuhan dan cukup luas untuk kita nikmati berdua. Anda sekali-kali tidak mengganggu saya!”

Ia menurut dan duduk di tepi kolam di sisi gadis itu.

Dalam pada itu kepala suku Mixteca membaringkan diri di taman dekat pagar. Ia menengadah ke langit dan melamun tentang bulan-bulan dan bintang-bintang, berjuta-juta banyaknya, yang tiada hentinya berputar dan dipuja oleh nenek moyangnya itu. Meskipun demikian tiap suara yang halus pun tiada luput dari perhatiannya.

Benarkah ia mendengar langkah kaki perlahan-lahan di atas rumput dan suara berbisik? Ia mengetahui, bahwa pangeran selalu berusaha mendekati adiknya dan adiknya tidak sanggup mempertahankan diri terhadap rayuan sang pangeran. Maka curiganya mulai bangkit. Sudah selama satu jam pangeran maupun Karja tiada nampak di hacienda. Mungkin mereka diam-diam mengadakan pertemuan di taman? Itu harus diselidikinya.

Perlahan-lahan ia berdiri dan memanjat pagar secara lincah, seperti biasa dilakukan oleh seorang Indian. Kemudian ia meniarap di atas rumput dan menyelip, tanpa mengeluarkan suara, sehingga sampai tiada tertangkap oleh pendengaran Unger yang sudah terlatih. Maka orang Indian itu dapat mencapai tepi seberang kolam dan mendengar tiap-tiap kata yang diucapkan

oleh kedua orang itu.

“Senor, saya sebenarnya harus marah kepada anda,” kata Emma. “Anda telah menyebabkan saya ketakutan tadi.”

“Berhubung dengan kuda itu? Ya, anda merasa ketakutan tanpa alasan. Saya pernah menjinakkan kuda-kuda sekurangnya sama liar dengan kuda itu. Lihat saja, kuda hitam itu sekarang sudah jinak sekali, sampai seorang wanita pun dapat menungganginya.”

“Tetapi masih ada baiknya, kejadian siang tadi. Anda terpaksa melepaskan incognito anda. Anda tak dapat pura-pura bodoh lagi.”

“Bukan pura-pura bodoh,” katanya sambil tertawa. “Itu hanya kebiasaan saya untuk berhati-hati. Justru karena orang menganggap saya pemburu biasa, saya sering dapat memperoleh keuntungan.”

“Tetapi kepada saya hal itu tidak perlu disembunyikan, bukan? Rahasia yang jauh lebih besar, sudah anda percayakan kepada saya.”

“Rahasia itu sebenarnya tidak ada harganya bagi saya. Gua, yang berisi harta karun itu, besar kemungkinan tidak akan saya temukan, meskipun saya ada di dekatnya.”

“Mengapa demikian?”

“Keadaan tanah, pegunungan dan sungai di daerah sekitar saya, telah saya selidiki. Daerah terakhir yang kita lalui, sesuai benar dengan peta saya.”

“Jadi ada harapan, anda dapat menemukan harta itu dengan bantuan peta anda.”

“Benar, tetapi saya rasa, tidak dapat melanjutkan penyelidikan itu. Saya ragu-ragu, apakah saya mempunyai hak untuk mengambil harta itu.”

“Saya kira, anda mempunyai hak, bila anda dapat menemukannya. Meskipun saya tidak melebih-lebihkan keuntungan memiliki harta itu, namun sudah pasti dengan memilikinya, anda dapat memenuhi berbagai keinginan dalam hidup anda. Beribu-ribu orang ingin kekayaan demikian. Maka carilah, senor. Anda akan menemukannya!”

“Benar, harta itu membuat kita berkuasa,” katanya sambil termenung. “Di negeri saya, ada seorang saudara yang miskin. Saya dapat membuatnya bahagia dengan harta itu. Tetapi harta itu sudah ada pemiliknya. Tentu keturunan raja-raja itu berhak memilikinya.”

“Dari siapa anda memperoleh peta itu?”

“Dari seorang Indian, seperti sudah saya katakan. Ia luka dan meninggal, sebelum ia dapat memberi keterangan-keterangan yang diperlukan secara lisan.”

“Namanya tidak tertera?”

“Tidak. Di sudut tertera sebuah lambang aneh. Baik, saya mengambil keputusan akan tetap mencarinya. Tetapi bila saya menemukannya, saya tak akan menyentuhnya, sebelum saya dapat bertemu dengan pemilik yang sah.”

“Senor, anda benar-benar seorang yang berbudi luhur.”

“Saya hanya mendengarkan kata hati, tak mau mengerjakan sesuatu yang tidak adil.”

“Saudara anda itu miskin?”

“Benar. Ia seorang pelaut dan ia selalu bergantung pada orang lain, kalau tak ada bantuan dari luar. Saya sendiri hanya memiliki sedikit uang dari hasil perburuan.”

“Milik anda pasti lebih besar. Saya tidak percaya, seorang seperti Panah Halilintar, tidak memiliki harta lebih banyak. Maksud saya, harta lain dari emas.”

“Memang saya kenal harta demikian. Harta tak ternilai besarnya. Bila saya memiliki seratus kehidupan, semua rela saya abdikan kepadanya.”

“Bolehkah saya mengetahui, harta apakah yang anda maksud gerangan?”

Lalu suara Unger berubah menjadi terharu sekali, ketika ia membisikkan,

“Andalah harta itu.”

“Saya percaya kepada perkataan anda,” kata gadis itu secara sederhana. “Saya beranggapan, bahwa hati manusia harus kita nilai lebih tinggi dari harta benda. Ingin saya sampaikan juga, bahwa saya pun mengenal harta rohani yang tak ternilai harganya.”

Unger, ketika mendengar ini merasa gembira, karena menduga sesuatu, yang sampai sekarang belum berani diharapkannya.

“Harta apakah yang anda maksudkan, senorita?”

“Andalah – tidak, saya salah – kaulah harta itu, Antonio!”

Dengan mengucap kata-kata itu didekapnya Unger dan dilekatkan kepalanya pada dadanya.

“Sungguhkah demikian, mungkinkah demikian?” tanyanya.

“Sungguh. Pertama kali aku melihatmu, ketika melepaskan belengguku, kemudian mengangkatku ke atas kuda, aku mengagumimu, aku cinta padamu. Kini aku milikmu. Mulai sekarang setiap saat dalam hidupku kuabdikan kepadamu.”

Maka ia pun membalas memeluk gadis itu dan berbisik, “Alangkah bahagia aku! Hampir-hampir tidak dapat dipercaya, bahwa nasib yang begitu baik menimpa seorang pemburu miskin.”

Mereka masih berpelukan beberapa waktu lamanya dan tidak mendengar, bahwa di tepi seberang ada sesuatu yang bergerak.

Itulah si Kepala Banteng, sedang menyelinap kembali ke tempat tidur.

Keesokan harinya, ketika Unger baru bangun, haciendero sudah masuk ke dalam kamarnya, memberi salam pagi. Dalam waktu singkat dalam perkenalan mereka haciendero sudah menaruh simpati yang besar pada tamunya.

“Saya datang dengan sebuah permintaan,” katanya.

“Akan saya kabulkan, bila mungkin,” jawab Unger.

“Sampai sekarang anda belum sempat memikirkan pakaian anda. Saya menganggap, itu sudah perlu ditukar dengan yang baru dan boleh saya katakan saya mempunyai persediaan cukup dalam bidang itu. Jika anda mau, harga-harga yang saya pasang, sangat murah.”

Unger menangkap maksud baik tuan rumah, namun di satu pihak ia tidak mau menyinggung perasaan dan di pihak lain ia pun sadar, bahwa baju perburuannya sudah sangat tidak layak. Ia berpikir sejenak, lalu menjawab, “Baik, saya terima tawaran anda, senor Arbellez, tetapi dengan satu syarat, yaitu bahwa harganya janganlah terlalu tinggi, sebab saya hanyalah seorang miskin.”

“Hm. Sedikit harus dibayar juga, meskipun soal pembayaran tidak perlu dilakukan segera. Mari, senor, akan kuperlihatkan persediaanku!”

Ketika Unger sejam kemudian berdiri di muka sebuah cermin, dirinya hampir-hampir tak dapat dikenali lagi. Ia memakai celana Meksiko, bersulamkan benang emas dan terbuka sedikit jahitan di bawahnya; sepatu bot ringan berpacu besar-besar; kemeja putih bersih dan baju luar pendek yang terbuka bagian depannya serta dihiasi dengan uang emas dan perak. Di atas kepala dipakainya topi sombrero bertepi lebar dan pinggangnya

berlilitkan selendang sutera Cina yang sangat halus. Rambutnya dipangkas dan janggutnya digunting rapih-rapih. Hampir-hampir ia tak dapat mengenali dirinya kembali dalam pakaian yang indah dan mewah.

Ketika ia masuk ke dalam kamar makan untuk makan pagi, dijumpainya Emma di situ. Gadis itu merah mukanya, ketika dilihatnya, betapa banyak perubahan yang terjadi atas diri Unger. Karja baru sekarang dapat melihat, betapa gagahnya orang kulit putih itu. Barangkali ia membanding-bandingkan dengan pangeran. Kedua kepala suku Indian pura-pura tidak melihat perubahan itu.

Hanya seorang menjadi kesal sekali. Orang itulah pangeran. Ia sedang gembira, mengingat harta karun akan jatuh ke dalam tangannya. Ketika ia masuk ke ruang makan untuk makan pagi, demi dilihatnya Unger menjadi pusat perhatian, ingin sekali ia langsung meninggalkan ruang itu. Apalagi ketika dilihatnya Emma asyik berbicara dengannya. Pangeran menggertakkan giginya dan mengambil keputusan, diam-diam hendak mencelakakannya.

Selesai makan pagi, Emma minta kepada Unger dan ayahnya, supaya jangan meninggalkan ruangan dahulu. Unger sama sekali tidak menduga, apa yang dikehendaki gadis itu. Tetapi ketika mereka hanya bertiga, maka gadis cantik itu menarik ayahnya, lalu berkata, “Ayah, bukankah kemarin kita berunding untuk menentukan, bagaimana sebaiknya kita dapat membalas budi senor Unger?”

“Memang,” katanya, “namun kita tak dapat menemukan caranya.”

“Kemudian saya terus memikirkan hal itu,” kata gadis itu. “Dan akhirnya saya menemukan cara paling tepat. Mau ayah

melihatnya?”

“Tentu saja, nak!”

Maka Emma menghampiri Unger, lalu menciumnya. “Inilah cara yang saya maksudkan, ayah, dan saya kira, ia patut menerima.”

Mata haciendero bercahaya dan berlinang-linang. “Apakah senor Unger juga berkenan dengan hadiah itu?”

“Saya bergembira, ayah, karena tahu, bahwa Antonio mencintaiku.”

“Sudahkah ia mengatakan sendiri?”

“Sudah!” katanya dengan air mata berlinang.

“Bilamana?”

“Semalam. Di taman. Tapi ayah, perlukah anda mengetahui semua? Tidak cukupkan anda mengetahui, bahwa saya sedang bahagia?”

“Memang, itu sudah cukup, meskipun harus kukatakan bahwa kamu telah membuatku bahagia juga. Dan bagaimana dengan anda, senor Unger, benarkah anda rela menjadi menantu seorang yang sudah tua dan sederhana?”

“Saya merasa bahagia sekali!” jawabnya. “Tetapi saya ini hanya seorang miskin.”

“Tidak apa. Justru saya menjadi lebih kaya lagi oleh karena itu. Semoga Tuhan memberkati kita semua dan menjadikan hari ini permulaan dari kehidupan yang bahagia!”

Mereka saling memeluk dalam keadaan yang penuh bahagia, ketika pintu terbuka dan pangeran masuk ke dalam.

Ia berdiri terpaku. Segera diketahuinya, apa yang sebenarnya terjadi dan ia menjadi pucat karena berangnya.

“Saya merasa, bahwa saya mengganggu!” katanya.

“Jangan pergi dahulu, dengarlah tentang pertunangan puteri

saya dengan senor Unger!” kata haciendero.

“Saya ucapkan selamat!”

Setelah mengucapkan perkataan itu, dengan amarah yang tertekan, ia meninggalkan ruangan. Pedro Arbellez tidak tanggung-tanggung mengumumkan kepada para pegawainya, bahwa hari itu menjadi hari libur berhubung dengan perayaan pertunangan senorita Emma. Hacienda dengan daerah sekitarnya menjadi ramai. Gegap gempita terdengar tempik sorak kaum vaquero serta orang-orang Indian, pekerja hacienda. Semua sayang kepada majikannya. Mereka pun mengenal senor Unger sebagai seorang pahlawan yang gagah perkasa, maka sangat rela menganggap sebagai tunangan gadis, puteri majikannya itu.

Ketika Unger hendak pergi ke padang rumput, dijumpainya kepala suku Mixteca.

“Kau seorang yang gagah berani,” kata kepala suku itu. “Kau menaklukkan lawanmu serta merebut hati gadis tercantik di negeri ini. Semoga Manitou memberkatimu!”

“Benarlah, aku telah mendapat rezeki besar,” jawab si kulit putih. “Aku pemburu miskin, tiba-tiba menjadi seorang haciendero yang kaya raya.”

“Kau tidak miskin, kau kaya!”

“Bagaimana dapat dikatakan kaya,” kata Unger sambil tertawa, “tidurku beratap langit, berselimut embun.”

“Tidak,” kata orang Indian itu sungguh-sungguh. “Kau benar-benar kaya. Bukankah kau mempunyai peta tentang harta karun?”

Orang kulit putih itu melangkah ke belakang, terheran-heran.

“Dari mana kau ketahui?”

“Aku mengetahui! Bolehkah aku melihat petanya?”

“Boleh. Ikut saja aku!” Unger mengantarkan orang Indian

itu ke kamarnya, lalu membentangkan secarik kertas yang agak kumal di hadapannya. Tecalto melayangkan pandangannya ke arah sudut peta itu.

“Benarlah. Ini lambang Toxertes, ayah dari ayahku. Ia harus meninggalkan tanahnya dan tidak kembali lagi. Kau tidak miskin. Maukah kau melihat gua yang berisi harta karun itu?”

“Dapatkah kau tunjukkan kepadaku?”

“Dapat.”

“Milik siapakah harta itu?”

“Milikku dengan Karja. Kami adalah sisa dari keturunan raja-raja Mixteca. Sukakah kutunjukkan jalannya?”

“Suka.”

“Bersiaplah menjelang tengah malam. Perjalanan hanya dapat ditempuh pada malam hari. Tak boleh diketahui orang. Hanya wanita yang kau cintai boleh mengetahuinya. Karena ia sudah mengetahui bahwa kau sedang mencari harta itu.”

“Aneh. Dari mana dapat kau ketahui?”

“Aku telah mendengar tiap-tiap kata, yang kau ucapkan semalam di taman. Kau memiliki peta itu, namun tidak mau mengambil harta. Kau ingin bertemu lebih dahulu dengan pemilik yang sah. Kau seorang yang jujur, jarang bersua pada orang kulit putih lainnya. Karena itu kau akan diberi kesempatan melihat harta itu.”

Sejam kemudian, pada waktu makan siang, ketika orang-orang masih bercakap-cakap sehabis makan, gadis Indian itu menyelinap ke kamar pangeran.

“Sudahkah kau siapkan suratnya?”

“Dapatkah kau membaca?”

“Dapat,” jawab gadis itu bangga.

“Inilah suratnya!”

Alfonso memberi Karja selembat kertas, yang berisi tulisan seperti berikut:

“Dengan ini saya menyatakan, bahwa telah menerima harta raja-raja Mixteca, saya menganggap diriku sebagai tunangan Karja, ahli waris raja-raja itu, lalu hendak membawanya sebagai isteri ke tanah air saya.

Alfonso

Pangeran de Rodriganda y Sevilla.”

“Cukupkah demikian?” tanyanya.

“Perkataannya benar, hanya masih belum ada meterainya.”

“Itu tidak perlu.”

“Kau telah berjanji kepadaku.”

“Baik, meterai itu akan kau dapat,” katanya dengan menyembunyikan kekesalan hatinya.

Alfonso membubuhkan capnya di bawah surat itu.

“Ini, Karjaku! Sekarang pegang juga janjimu!”

“Akan kupegang janjiku. Tahu kau letak gunung El Reparo?”

“Saya tahu. Letaknya empat jam perjalanan dari sini ke arah barat.”

“Bentuknya menyerupai bendungan yang memanjang, tempat keluarnya tiga anak sungai. Anak sungai di tengahnya, yang harus kau perhatikan. Permulaannya bukan suatu mata air. Anak sungai itu keluar dari dalam tanah, sudah sebagai sungai yang lebar. Kau dapat mengarungi air itu dengan membungkuk di tempat air itu keluar dari gunung. Bila tempat itu kau masuki, kau akan tiba dalam gua.”

“O, mudah kalau begitu.”

“Memang mudah.”

“Apakah diperlukan juga penerangan?”

“Di sebelah kanan ruang masuk itu akan kau temukan beberapa

batang obor.”

“Sudah semua yang hendak kau beritahukan kepadaku?”

“Sudah semua.”

“Benarkah harta itu dapat ditemukan di situ?”

“Seluruh harta selengkapnya.”

“Terima kasih, Karjaku sayang! Kini kau sudah menjadi tunanganku dan tak lama lagi kau akan menjadi isteriku. Tetapi lekas pergi sekarang! Orang dapat menemukan kita berdua.”

Karja pergi. Ia telah berkorban dan korban itu menekan berat kepada jiwanya. Ia harus menghadiri pesta pertunangan hari itu, tetapi sebenarnya hatinya merasa sedih.

Pangeran tetap tinggal dalam kamar. Siang hari datanglah seorang pengantar surat dari ibu kota Meksiko. Surat itu dialamatkan kepadanya pribadi. Setelah surat itu dibaca, ia melamun sejenak, kemudian melompat dan berkata dalam hati,

“Mungkin merupakan suatu kejahatan. Peduli apa! Aku setuju, karena akan mendatangkan mahkota pangeran bagiku. Untunglah aku sudah siap untuk berangkat. Akan kubawa kekayaan, akan menjadi bahan iri hati raja-raja di dunia.”

Surat itu berbunyi demikian:

“Keponakanku yang baik!

Ayahmu telah menulis surat. Surat itu diterima delapan hari setelah kepergianmu. Engkau harus berangkat ke Spanyol, ke istana keluarga Rodriganda. Akan tetapi, pangeran Fernando yang sudah tua sudah meninggal lebih dahulu. Kapten Landola sementara itu akan berangkat ke Vera Cruz.

Pamanmu Pablo Cortejo.”